

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan direncanakan untuk dapat menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya, tujuan dari pada itu agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri dan masyarakat (Rahman et al., 2022). Adapun menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak agar harmonis dengan alam dan masyarakat sekitarnya (Busthan, 2022).

Menurut NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) anak usia dini merupakan anak yang ada dalam rentang usia 0-8 tahun. Anak usia dini termasuk dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak di keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (Amini, 2014). Adapun pendidikan anak usia dini pada hakikatnya bertujuan memenuhi hak anak untuk mendapatkan stimulasi yang mendukung perkembangan fisik dan mental, hal ini diperlukan agar anak memiliki kesiapan secara psikis maupun jasmani dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi (Nurhayati et al., 2024).

Pola pengasuhan orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter anak melalui berbagai tindakan yang dilakukannya, peran orang tua sangat penting dalam mengarahkan anak-anak menjadi generasi yang unggul, karena potensi anak tidak akan berkembang dengan sendirinya tanpa bantuan dan dukungan dari orang tua (Kurniasari et al., 2022). Pola asuh yang buruk akan berdampak negatif pada pembentukan kepribadian anak, sementara pola asuh yang baik dan sempurna akan membentuk kepribadian anak dengan tepat (Elminah et al., 2022). Jadi, memilah dan memilih pola pengasuhan yang akan diterapkan kepada

anak sangat penting dilakukan karena hal ini dapat berdampak pada karakter anak. Maka dari itu perlu diperhatikannya pola pengasuhan yang akan diterapkan terhadap anak usia dini, karena apa yang dibentuk sejak dini akan menjadi pondasi dan menentukan karakternya di masa dewasa.

Seperti yang dijelaskan dalam al-qur'an surat At- Tahrir ayat 6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Dalam tafsir Ibn Katsir, Ali Ibnu Abu Talhah telah meriwayatkannya dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman Allah: peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (At-Tahrir: 6). Yakni amalkanlah ketaatan kepada Allah dan hindarilah perbuatan durhaka kepada Allah, serta perintahkan kepada keluargamu untuk berdzikir, niscaya Allah akan menyelamatkanmu dari api neraka. Hal ini menjadikan para orang tua wajib untuk memberikan pola asuh yang baik kepada anak-anaknya untuk mengenal Allah agar terbentuk karakter yang baik dan selamat dunia akhirat.

Menurut Cahyati dan Kusumah dalam (Mutmainah et al. (2022), menekankan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak perlu optimal, khususnya dalam menumbuhkan kemandirian karena orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kemandirian anak, di mana perkembangan aspek ini membutuhkan arahan, dukungan, dan keterlibatan aktif dari keluarga, hal ini disebabkan kedekatan emosional antara orang tua dan anak menjadi fondasi utama dalam proses pengembangan diri anak.

Kemandirian pada anak diawali oleh keluarga dan dipengaruhi oleh gaya pengasuhannya (Asnida & Madantia, 2014). Fatimah Rizkyani, Adriany, dan Syaodih (2019) dalam (Mutmainah et al., 2022) menjelaskan bahwa kemandirian

pada anak perlu dikembangkan sejak usia dini melalui proses bertahap, kemandirian ini memungkinkan anak belajar memahami pilihan perilaku dan konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan, penelitian tersebut menekankan bahwa orang tua memegang peran sentral dalam membangun kapasitas kemandirian anak melalui pengasuhan sehari-hari. Seperti yang sudah dijelaskan oleh para ahli diatas, pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kemandirian anak. Salah satu faktor yang sangat memengaruhi perkembangan kemandirian anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan pendidik.

Berdasarkan observasi awal di dua lembaga PAUD di Desa Sukamulya, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Garut, yaitu TK Tarbiyatul Faizien dan KB Al Hikmah, terlihat gambaran yang menarik terkait pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak. Pertama, TK Tarbiyatul Faizien, teramati bahwa anak-anak menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada figur otoritas, dalam hal ini guru. Pada jam istirahat, anak-anak aktif menggunakan alat permainan, namun hampir tidak ada kesadaran untuk membereskannya kembali tanpa diperintah. Anak-anak hanya mau membereskan mainan setelah disuruh secara langsung oleh guru, dan hanya beberapa anak yang melakukannya dengan tuntas. Fenomena saling menyalahkan antar teman juga sering terjadi.

Dalam proses pembelajaran, anak-anak cenderung takut mencoba hal baru tanpa pendampingan guru dan tidak berinisiatif menyelesaikan tugasnya sendiri terlebih dahulu. Karakteristik ini mengindikasikan pola asuh otoriter, di mana anak hanya bertindak berdasarkan perintah dan kontrol eksternal, tanpa dibiasakan untuk mengambil inisiatif dan tanggung jawab. Menurut Santrock (2011) dalam (Yulianti et al., 2023) anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan gaya pengasuhan otoriter umumnya cenderung menunjukkan ciri-ciri seperti rasa tidak bahagia, perasaan takut, kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain, kesulitan dalam memulai suatu kegiatan, serta memiliki kemampuan komunikasi yang kurang baik.

Sementara itu, observasi di KB Al Hikmah menunjukkan kondisi yang tidak jauh berbeda dalam hal ketergantungan anak, namun dengan dinamika pola asuh yang berbeda. Saat jam istirahat, banyak anak yang justru menghampiri orang tuanya untuk meminta *handphone* dan bermain secara individual satu anak satu

gawai tanpa adanya larangan atau batasan yang jelas dari orang tua. Di sisi lain, orang tua cenderung menunggu anaknya dari pagi hingga pulang sekolah dan berkumpul di depan kelas, menunjukkan kontrol yang berlebihan dan kurangnya kesempatan bagi anak untuk belajar mandiri secara sosial. Pola asuh yang terlihat adalah kombinasi antara permisif (dalam penggunaan *handphone*) dan otoriter (dalam kontrol fisik berlebihan), yang sama-sama tidak mendorong kemandirian anak.

Berdasarkan fenomena tersebut, muncul pertanyaan apakah terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kemandirian anak, antara anak-anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis yang menekankan pada komunikasi dua arah, pemberian alasan, dan penghargaan terhadap inisiatif anak dengan anak-anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter yang ditandai dengan kontrol ketat, hukuman, dan minimnya dialog.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat kemandirian anak pada pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter di lingkungan PAUD Desa Sukamulya Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut, dengan fokus pada aspek tanggung jawab, inisiatif, dan kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang dewasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pengasuhan yang lebih efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak sejak dini. Dengan demikian, peneliti mengambil judul “Perbandingan Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Antara Orang Tua Yang Menerapkan Pola Asuh Demokratis dan Otoriter di Desa Sukamulya Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, dirumuskan beberapa rumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemandirian anak usia dini dari orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis di Desa Sukamulya Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut?

2. Bagaimana tingkat kemandirian anak usia dini dari orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter di Desa Sukamulya Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut?
3. Apakah ada perbedaan tingkat kemandirian anak usia dini antara orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dengan otoriter di Desa Sukamulya Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas terdapat beberapa tujuan agar masyarakat khususnya orang tua dan pendidik dapat mengetahui dan memahami:

1. Tingkat kemandirian anak usia dini dari orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis di Desa Sukamulya Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut
2. Tingkat kemandirian anak usia dini dari orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter di Desa Sukamulya Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut
3. Perbedaan tingkat kemandirian anak usia dini antara orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dengan otoriter di Desa Sukamulya Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak, baik dari segi teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini akan memberikan tambahan pengetahuan pada literatur mengenai pola asuh, terutama kaitannya dengan kemandirian anak usia dini. Temuan dari penelitian ini dapat melengkapi teori-teori yang sudah ada dengan data empiris yang berasal dari Desa Sukamulya, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Garut.
 - b. Penelitian ini akan memberikan manfaat terhadap pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan pola asuh yang berpengaruh terhadap kemandirian anak usia dini. Temuan dari penelitian ini dapat memperluas dan memperbaiki teori-teori yang ada sebelumnya.

- c. Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk dijadikan acuan atau referensi tentang pola pengasuhan otoriter orang tua terhadap kemandirian anak usia dini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk orang tua hubungan antara pola asuh dengan kemandirian anak usia dini. Hal ini diharapkan agar orang tua lebih bijaksana dalam memberikan pengasuhan dan memilih pola pengasuhan yang lebih efektif.
 - b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para pendidik sebagai acuan dalam mendukung pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap peserta didik. Sehingga guru dapat membuat strategi untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan kemandiriannya.
 - c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya penerapan pola asuh yang tepat bagi anak. Pola asuh yang tepat dapat membentuk kemandirian anak. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih aktif dalam mendukung dan mempromosikan pengasuhan yang positif di lingkungan mereka.

E. Kerangka Berpikir

Pola asuh merupakan serangkaian aktivitas dan komunikasi timbal balik yang dilakukan orang tua atau pengasuh untuk membimbing anak agar dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kedewasaan dalam bersosialisasi (Marfuati & Suharto, 2019). Secara etimologi pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) bahwa “pola” adalah model, sistem, atau cara kerja, dan “asuh” adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya (Agustiawati, 2014).

Pola pengasuhan orang tua adalah bentuk interaksi antara orang tua dan anak selama melakukan kegiatan pengasuhan (Taib et al., 2020). Pola pengasuhan adalah aspek penting dalam hubungan antara orang tua dan anak. Tujuan dari pola pengasuhan adalah untuk menjaga keberlangsungan hidup fisik anak, meningkatkan kesehatannya, serta membantu anak mengembangkan kemampuan

yang diperlukan untuk mendukung tahapan perkembangan dan peningkatan kemampuan anak (Fikriyyah et al., 2022).

Pola asuh dibedakan menjadi tiga, pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif (Makagingge et al., 2019). Orang tua dengan pola asuh demokratis/otoritatif memiliki sifat yang menuntut sekaligus responsif dengan memantau dan menetapkan standar perilaku yang jelas bagi anak-anak mereka, tegas tanpa bersifat mengganggu atau membatasi, menerapkan disiplin yang suportif alih-alih menghukum, serta mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang tegas, bertanggung jawab secara sosial, mampu mengatur diri sendiri, dan kooperatif (Baumrind, 1991). Pola asuh otoritatif atau demokratis dianggap sebagai pendekatan pengasuhan yang paling optimal dalam mendorong tumbuh kembang anak secara sehat sekaligus membentuk kemandirian (Wahyuningtyas & Huroniyah, 2024).

Kemudian, dalam literatur barat adapun pola asuh otoriter telah memperoleh konotasi negatif, karena pola asuh tersebut berdampak negatif terhadap anak dan remaja (Ang & Goh, 2006). Orang tua yang otoriter menuntut dan mengarahkan tanpa responsif, berorientasi pada kepatuhan, status, serta mengharap kepatuhan mutlak tanpa penjelasan, sambil menciptakan lingkungan tertib dengan aturan jelas dan pengawasan ketat terhadap anak, meskipun tidak semua pola asuh direktif atau tradisional bersifat otoriter (Baumrind, 1991). Pola pengasuhan otoriter merupakan metode mendidik anak yang dilakukan oleh orang tua dengan menetapkan aturan dan batasan yang harus dipatuhi oleh anak secara mutlak, tanpa memberikan ruang untuk kompromi atau mempertimbangkan kondisi anak (Agustiawati, 2014).

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang memaksa anak untuk mengikuti keinginan orang tua, di mana orang tua cenderung mengontrol semua tindakan anak dengan menggunakan paksaan atau ancaman (Mardiana, 2020). Berdasarkan teori tersebut, maka pola asuh otoriter cenderung menuntut anak untuk mematuhi kehendak orang tua tanpa memikirkan perasaan anak, orang tua menginginkan anak seperti apa yang diinginkan orang tua tanpa melihat potensi anak terlebih dahulu. Baumrind menyebutkan beberapa ciri pola pengasuhan

otoriter, diantaranya: orang tua sering memberikan hukuman (termasuk hukuman fisik); cenderung bersikap mendikte (memerintah anak tanpa kompromi); bersikap kaku; serta cenderung emosional dan menolak (Ilham, 2022). Anak yang mendapatkan pola pengasuhan otoriter lebih condong kepada perilaku tidak percaya diri, kurang bersosialisasi, sulit memecahkan masalah, tidak inisiatif dan juga tidak mandiri (Elan & Handayani, 2023).

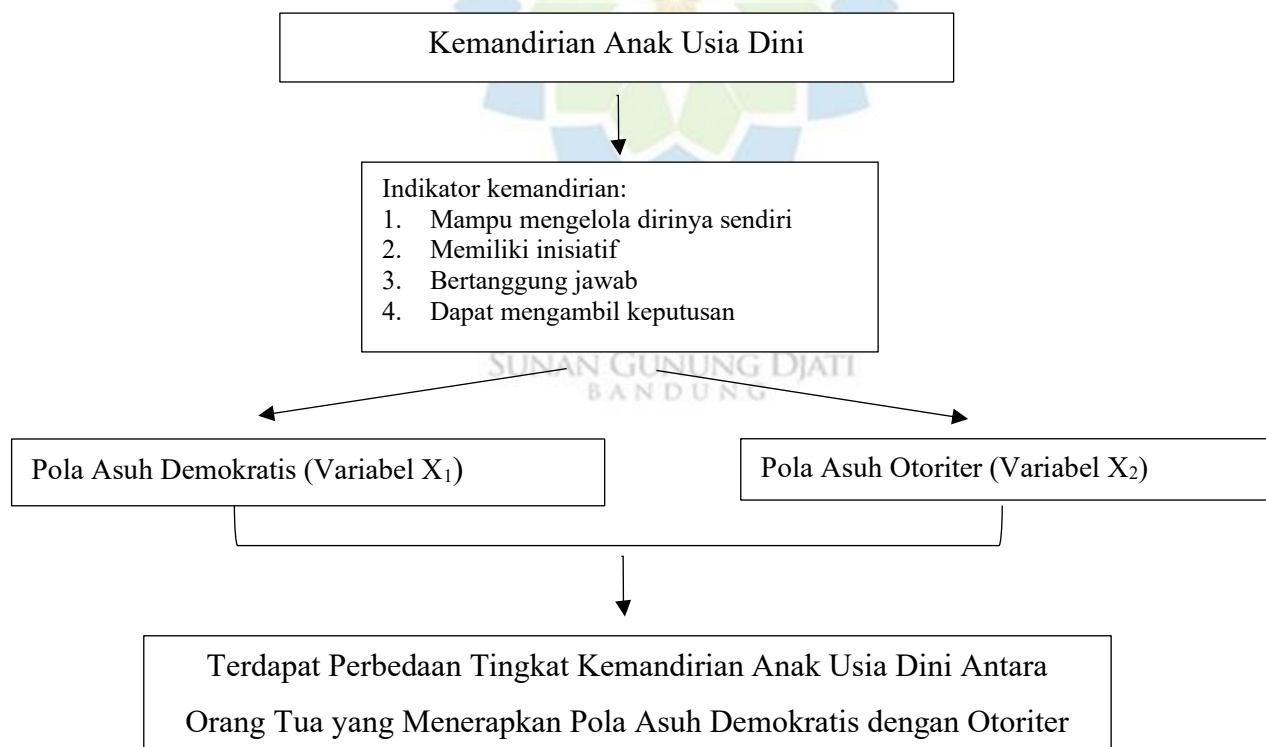
Pendekatan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kerap mempengaruhi perilaku dan emosi anak dalam aktivitas sehari-hari sehingga pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak perlu diperhatikan (Zahranti et al., 2024). Menurut Santrock dalam (Sa'diyah, 2017) lingkungan, pola asuh dan pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi dan membentuk sebuah kemandirian. Adapun tujuan yang paling utama sebenarnya dalam membesarkan anak melalui pola pengasuhan orang tua yaitu untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi kehidupan individu yang dewasa dengan memiliki kemandirian (Sari & Rasyidah, 2020). Kemandirian anak adalah sebuah karakter penting yang harus dibangun sejak dini, kemandirian ini dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua sehingga orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian anak (Mahmudatunnisa et al., 2024).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mandiri adalah kondisi di mana seseorang mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kata "bendanya" merujuk pada kemandirian, yang berarti kondisi atau kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Nova & Widiastuti, 2019). Menurut Barnadib dalam (Trisdiono, 2013) kemandirian sebagai kemampuan seseorang untuk berinisiatif dalam berbagai situasi, mampu mengatasi masalah, hambatan, dan tantangan yang dihadapi dengan percaya diri yang kuat, dapat melakukan berbagai tugas dan tanggung jawab tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain, serta memiliki hasrat yang kuat untuk bersaing dan terus maju demi mencapai kebaikan dan kemajuan diri sendiri.

Adapun kemandirian menurut Steinberg (2002) dalam (Siregar et al., 2024), adalah kemampuan seseorang untuk mengelola diri sendiri, memiliki inisiatif, dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil. Selain itu, ciri-ciri

kemandirian adalah anak dapat bekerja sendiri (fisik), dapat berpikir sendiri/inisiatif (mental), mampu menyampaikan atau mengekspresikan gagasannya dengan cara yang dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain (kreatif), kegiatan yang dilakukan dipertanggungjawabkan oleh dirinya sendiri (emosional) (Sa'diyah, 2017).

Menurut Brewer (2007) dalam (Haryono et al., 2018) kemandirian anak usia dini memiliki indikator yang tercermin melalui pembiasaan yang mencakup kemampuan fisik, rasa percaya diri, sikap bertanggung jawab, kedisiplinan, kesediaan untuk berbagi, keterampilan bersosialisasi dan kemampuan untuk mengelola emosi. Kemandirian yang dapat di tanamkan kepada anak usia dini menurut Steinberg (2002) dalam (Siregar et al., 2024) adalah kemampuan seseorang untuk mengelola diri sendiri, memiliki inisiatif, dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil.



F. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang diajukan untuk menjelaskan fenomena atau hubungan tertentu yang dapat diuji melalui penelitian. Hipotesis biasanya dirumuskan berdasarkan observasi awal, teori yang ada, atau intuisi, kemudian diuji melalui pengumpulan data dan analisis statistik. Adapun hipotesismya sebagai berikut:

Ha : Terdapat perbedaan tingkat kemandirian anak usia dini antara pola asuh demokratis dengan otoriter

Ho : Tidak terdapat perbedaan tingkat kemandirian anak usia dini antara pola asuh demokratis dengan otoriter

Selanjutnya yaitu pembuktian dari hipotesis tersebut dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikan tertentu. Proses pengujiannya berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain ada perbedaan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan pola asuh otoriter di Desa Sukamulya Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut.

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan kata lain tidak ada perbedaan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan pola asuh otoriter di Desa Sukamulya Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut.

G. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian Bestari Wardiyarningsih, Muniroh Munawar dan Mila Karmila (2017) dengan judul “Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua: Studi Komparatif Pada Anak Kelompok A RA Al Iman Ungaran” Pada penelitian ini menunjukkan bahwasannya terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian anak dengan pola asuh orang tua, hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai bahwa t_{hitung} sebesar $1,087 < t_{tabel}$ 1,725 dan nilai signifikan sebesar $0,290 > 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan, dimensi kontrol pola asuh orang tua (68,5000) lebih tinggi daripada dimensi kehangatan (64,7000), yang sesuai dengan teori Santrock bahwa kombinasi

kontrol dan kehangatan tinggi menunjukkan pola asuh demokratis. Persamaan dari penelitian ini adalah penelitian yang ditujukan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemandirian anak ditinjau dari pola asuh orang tua dan penelitian ini juga memiliki kesamaan dalam teknik analisis data yang menggunakan analisis komparasi. Sedangkan perbedaannya pada penelitian Bestari Wardiyarningsih dkk, meninjau seluruh pola asuh yaitu demokratis, otoriter dan permisif (*indulgent* dan *indifferent*) sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada pola asuh demokratis dan otoriter. Selain dari pada itu pada penelitian Bestari Wardiyarningsih dkk, analisis komparasi menggunakan lebih dari dua variabel sedangkan penelitian ini analisis komparasi dua variabel. Selain itu perbedaannya juga terletak pada tempat penelitiannya.

2. Penelitian Kustiah Sunarti (2016) mahasiswa Universitas Negeri Makassar, fakultas Ilmu Pendidikan, jurusan Bimbingan dan Konseling dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak”. Pada penelitian ini menunjukkan bahwasannya semua jenis pola asuh ada hubungannya dengan kemandirian anak, namun jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua untuk memandirikan anak secara berturut-turut sebaiknya dimulai dari pola asuh yang positif, demokratis, otoriter, permisif, negatif atau tidak sehat. Adapun pola asuh yang dapat memandirikan anak secara signifikan adalah pola asuh positif dan demokratis. Hal ini disebabkan pola asuh demokratis atau pola asuh positif dapat meningkatkan kemandirian anak karena orang tua mendukung kemandirian anak melalui pembagian peran antara orang tua dan anak, pemberian tanggung jawab dan dorongan aktivitas mandiri, komunikasi dua arah sehingga anak belajar menghargai pendapat dan keputusan, sikap obyektif dan tegas namun hangat dalam pengambilan keputusan, dorongan keputusan ini juga menjadikan anak belajar bertanggungjawab atas resikonya, serta membantu penanaman kepercayaan diri sesuai dengan tahap perkembangannya. Sedangkan pada pola asuh negatif atau otoriter orangtua cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dipatuhi anak melalui interaksi kaku, kurang hangat, dan bersifat menghukum, mereka menuntut kepatuhan

tanpa kompromi, mendikte, serta minim memberikan kepercayaan sehingga hal ini dapat menghambat perkembangan anak karena memicu tekanan dan ketakutan, sehingga anak kesulitan menjadi mandiri. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh dengan kemandirian anak. Perbedaan penelitian ini terletak pada tempat yang dijadikan penelitian, peneliti Kustiah Sunarti bertempat di Makassar tepatnya di SMPN 1 Makassar, SMPN 8 Makassar, SMPN 35 Makassar, pada kelas VII. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan adalah terletak pada teori yang digunakan, jika pada penelitian Kustiah hanya ada teori penguat berdasarkan penelitian sebelumnya dan tidak ada teori pendukung. Perbedaan lainnya juga terdapat pada metodologi penelitian jika penelitian, jika Kustiah Sunari menggunakan metode kuantitatif jenis korelasional dengan teknik pengambilan sampel berdasar *simple random sampling*, pada penelitian ini menggunakan *cluster sampling* dengan 2 tahap dalam pengambilan sampel yaitu menentukan area dan total sampling. Serta teknik analisis data yang digunakan Kustiah yaitu analisis korelasional sedangkan pada penelitian ini analisis komparasi.

3. Penelitian Aulia Rahmah (2024) mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif hidayatullah Jakarta, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan judul penelitian “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak”. hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak usia dini, pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 36,5% terhadap kemandirian anak, pola asuh juga berpengaruh positif terhadap kemandirian sehingga didapatkan nilai konstanta 53,478. Adapun koefisien regresi variabel X yang dihasilkan sebesar 0,531 dengan artian ketika pola asuh meningkat 1 satuan maka kemandirian akan meningkat sebesar 0,531. Persamaan dari penelitian ini sama-sama meneliti pengaruh pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia dini dan metode regresi linier serta teknik pengumpulan datanya sama. Perbedaannya adalah lokasi penelitian serta jumlah responden, jika dalam penelitian Aulia Rahmah responden

berjumlah 40 orang sedangkan pada penelitian ini berjumlah 93 orang. Adapun metode penelitiannya juga berbeda pada penelitian Aulia Rahmah metode penelitian menggunakan regresi linier sederhana dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sedangkan dalam penelitian ini metode penelitian menggunakan analisis komparasi bebas dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*.

4. Penelitian Wirdayanti (2024) mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare, program studi Bimbingan Konseling Islam, dengan judul penelitian “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Lingkungan Pisang Kabupaten Pinrang”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diberikan kepada anak menghasilkan karakter yang berbeda-beda pula antara pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pada pola asuh otoriter ini menghasilkan karakter anak yang keras kepala, suka mencari perhatian, anak menjadi terbiasa dengan kekerasan sehingga anakpun tidak mempunyai rasa takut lagi dengan sebuah ancaman atau hukuman dan hal inilah yang menjadikan anak tempramen dan suka melawan orang tua. Pada pola asuh demokratis ini menghasilkan sebuah karakter anak yang disiplin, penyayang, lembut, dan percaya diri. Pola asuh permisif ini menghasilkan karakter anak yang manja, lemah, malas, tidak mandiri. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu membahas pola asuh yang membentuk kemandirian. Sedangkan perbedaannya terletak pada kajian teori yang digunakan, jika pada penelitian Wirdayanti yang digunakan adalah teori humanistik dari Abraham Maslow, pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori ekologi yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner. Selain itu, perbedaan terletak pada metodologi yang digunakan, dalam penelitian Wirdayanti menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.